

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang menjadi perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang kekurangan dana serta lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalulintas pembayaran. Dalam Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan juga sebagai industri yang berperan penting di dalam pasar modal yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan perbankan perlu diperhatikan. Tingkat kesehatan perbankan memiliki peran yang sangat penting, karena menunjukkan jaminan keamanan dananya di bank tersebut. Tujuan dari perbankan Indonesia secara umum yaitu membantu melaksanakan pembangunan nasional untuk mencapai pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama yaitu menyalurkan pinjaman kepada masyarakat, baik pinjaman perorangan maupun lembaga dan pinjaman perusahaan. Yulianto (2016) mengatakan bahwa pinjaman bank atau kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji

pembayaran akan dilakukan dengan ditanggungkan suatu pinjaman jangka waktu tertentu. Pinjaman bank bisa disebut sebagai bentuk kredit dari debitur untuk keperluan pribadi maupun organisasi. Pinjaman ini disalurkan langsung dari bank yang dimana merupakan salah satu fungsi bank sebagai media, yaitu menampung jumlah uang investasi kemudian menyalurkannya kepada debitur atau orang yang membutuhkannya. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, dimana dengan adanya kredit akan menjadi salah satu sumber pendapatan bank.

Tabel 1. Jumlah Penyaluran Kredit di Indonesia

Tahun	Jumlah Penyaluran Kredit	NPL (%)
2014	Rp 3. 706.501 T	2,16
2015	Rp 4. 092.104 T	2,49
2016	Rp 4. 413.414 T	2,93
2017	Rp 4. 781.931 T	2,55
2018	Rp 5. 358.012 T	2,59
2019	Rp 5. 506. 16 T	2,73

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan(2018)

Menurut Rivai (2013), jasa pembiayaan dan pemberian kredit memiliki peran yang sangat penting dimana dengan adanya pemberian kredit maka bank telah memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan wirausaha sehingga mendapatkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran. Kredit yang diberikan

oleh bank dapat membantu masyarakat dalam hal menjalankan aktivitasnya, baik untuk aktivitas konsumtif dan aktivitas produktif. Berdasarkan tabel 1, secara umum perkembangan kredit perbankan dari tahun ketahun mengalami peningkatan pada tahun 2014-2019. Peningkatan kredit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor permintaan dan penawaran. Jika dari sisi permintaan meningkatnya kredit dapat dilihat dari kredit konsumsi rumah tangga dan kredit investasi, sedangkan dari sisi penawaran dapat dilihat dari sektor yang memiliki pangsa yang cukup besar terhadap ekonomi Indonesia seperti sektor perdagangan, dan transportasi. Dengan meningkatnya kredit yang disalurkan kepada kreditur atau nasabah, diimbangi dengan meningkatnya rasio kredit macet, hal ini dapat menimbulkan risiko kredit yang nantinya akan memberikan dampak terhadap kegiatan usaha perbankan.

Oktaviani (2012) mengatakan bahwa akibat dari tingginya *Non Performing Loan* (NPL), perbankan harus menyediakan cadangan modal yang lebih besar karena pada akhirnya modal bank juga akan ikut terkikis akibat tingginya nilai NPL. Sudiyanto (2013) mengatakan bahwa ketika nasabah gagal membayarkan hutang atau kredit yang diterima pada saat jatuh tempo maka akan mengalami risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan ukuran risiko kredit yang menjadi parameter tingkat kesehatan bank dimana semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin tinggi pula risiko kredit. Peningkatan NPL akan berdampak pada meningkatnya tunggakan bunga kredit sehingga dapat menyebabkan menurunnya penerimaan pendapatan atas bunga kredit serta meningkatkan biaya operasional yang disebabkan adanya

pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif yang akan berdampak pada kerugian bank. Nilai NPL yang semakin kecil mengakibatkan risiko kredit pada bank menurun. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara netto tidak lebih dari 5 persen dari total kredit. Jika melebihi 5 persen maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko dalam pemberian kredit pada bank cukup tinggi tidak searah dengan tingginya NPL. *Non performing loan* (NPL) Pada bank umum konvensional pada tahun 2014-2019 menunjukkan angka rata-rata dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang artinya risiko NPL masih stabil dan pihak perbankan mampu mengelola memperhitungkan dengan baik potensi pertumbuhan kredit bermasalah.

Permodalan merupakan bagian dari hal yang sangat diperlukan bagi suatu bank karena kesehatan dan keamanan bank dinilai dari kecukupan modal yang dimiliki untuk memperlancar kegiatan operasionalnya. Dengan adanya ketersediaan modal maka akan membuat perusahaan perbankan mampu bertahan, bersaing, dan berkembang pesat. Menurut Munawir (2006), modal adalah hak atau bagian kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri. Modal bank bisa diperoleh dari dana eksternal

maupun internal. Dana modal internal yaitu dapat diperoleh dari modal yang dimiliki bank itu sendiri, simpanan masyarakat dan perusahaan, sedangkan modal eksternal bisa diperoleh dari penjualan obligasi, emisi saham baru, atau dari pinjaman bank. Ketika suatu bank tidak memiliki modal yang cukup maka bank tersebut tidak bisa menjalankan kegiatan usahanya dalam menyalurkan pinjaman bank. Salah satu kegiatan operasionalnya yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat. Semakin besar modal yang dimiliki oleh perusahaan maka permintaan akan kredit akan meningkat dan perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Permodalan merupakan kunci dari penyaluran kredit dimana ketika suatu perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup maka secara tidak langsung perusahaan tersebut tidak bisa melakukan pemberian kredit terhadap debitur dan tidak dapat bersaing, hal ini merupakan faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dan perusahaan bisa dikatakan tidak sehat apabila tidak memiliki modal yang cukup.

Likuiditas juga menentukan dalam pemberian pinjaman kepada calon nasabah. Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Hani (2015) mengatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Bank dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar semua hutang-hutangnya terutama jangka pendek seperti tabungan, giro, dan deposito, serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan pinjaman bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Neceur dan Roulet (2017), dengan judul penelitian *Basel III and Bank Lending : Evidence From The United States and Europe*, menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap pinjaman bank. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat likuiditas maka semakin baik juga penyaluran kredit yang diberikan.

Menurut Riyanto (2008:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besar kecilnya nilai penjualan atau nilai aktiva. Teori *trade-off* menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat maka akan memudahkan kita dalam mengakses pasar modal dengan biaya transaksi yang lebih rendah. Kasmir (2008:31) mengatakan bahwa asset terdiri dari tiga kategori yang terkandung di dalamnya antara lain asset lancar yang meliputi kas dan piutang, asset tetap yaitu harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang sifatnya permanen, asset yang lain adalah asset yang tidak dapat dimasukkan dalam asset lancar maupun asset tetap. Dengan ukuran perusahaan perbankan atau total asset dengan jumlah asset yang tinggi maka akan cenderung untuk meningkatkan jumlah kecukupan modalnya, semakin besar suatu bank maka akan semakin tinggi dana yang dimiliki dan dapat memperlancar dalam pemberian pinjaman.

Sektor perbankan memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam perekonomian di suatu Negara. Kegagalan suatu perbankan dapat menimbulkan akibat yang sistematis terhadap perekonomian Negara. Menurut Diyansah (2016), Indonesia adalah salah satu Negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang berpengaruh

terhadap perekonomian dunia. Krisis ekonomi global disebabkan adanya gagalnya bank sentral di Amerika Serikat karena adanya kredit macet perumahan, hal itu dapat mengakibatkan gagalnya bank di seluruh dunia. Pada saat krisis, perbankan Indonesia mengalami penurunan permodalan dan memperbaiki tingkat likuiditas. Hal tersebut dikarenakan terdapat penurunan asset dalam jumlah yang besar sehingga asset yang dimiliki menjadi rendah yang menyebabkan munculnya kerugian dalam pemberian kredit. Untuk saat ini tingginya *Non performing loan* (NPL) juga salah satu masalah yang mengakibatkan kegagalan dalam dunia perbankan karena rasio NPL digunakan untuk menentukan sehat tidaknya suatu bank. Kredit bermasalah akan menentukan nilai aktiva yang dimiliki sehingga mengakibatkan terkikisnya modal bank. Akibat dari peristiwa krisis ekonomi dapat memicu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada sektor perbankan.

Penelitian mengenai pinjaman bank masih jarang dilakukan di Indonesia. Thornton (2019) telah melakukan penelitian di Bank Eropa yang menunjukkan bahwa modal dan likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pinjaman bank. Hal ini menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya mengenai pinjaman bank dengan variabel independen modal dan likuiditas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa modal dan likuiditas berpengaruh terhadap pinjaman bank. Dalam penelitian ini penulis menambahkan variabel independen yaitu variabel ukuran perusahaan dan *non performing loan* (NPL) sebagai pembeda dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* terhadap Pinjaman Bank, dimana Pinjaman Bank dijadikan sebagai variabel dependen, kemudian untuk variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan *non performing loan*. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* terhadap Pinjaman Bank.**”

B. Rumusan Masalah

Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama yaitu menyalurkan pinjaman kepada masyarakat, baik pinjaman perorangan maupun lembaga dan pinjaman perusahaan. Untuk saat ini, perkembangan kredit perbankan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada tahun 2014-2019. Peningkatan kredit dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor permintaan dan penawaran. Peningkatan kredit yang diimbangi dengan meningkatnya rasio kredit macet dapat menimbulkan risiko kredit yang nantinya akan memberikan dampak terhadap kegiatan usaha perbankan. Oktaviani (2012) mengatakan bahwa akibat dari tingginya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan harus menyediakan cadangan modal yang lebih besar karena pada akhirnya modal bank juga akan ikut terkikis akibat tingginya nilai NPL. Ketika suatu bank tidak memiliki modal yang cukup maka bank tersebut tidak bisa menjalankan kegiatan usahanya dalam menyalurkan

pinjaman bank, karena salah satu kegiatan operasionalnya yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Bank dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar semua hutang-hutangnya terutama jangka pendek seperti tabungan, giro, dan deposito, serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan pinjaman bank. Teori *trade-off* menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat maka akan memudahkan kita dalam mengakses pasar modal dengan biaya transaksi yang lebih rendah. Dengan ukuran perusahaan perbankan atau total asset dengan jumlah asset yang tinggi, maka bank akan cenderung untuk meningkatkan jumlah kecukupan modalnya. Semakin besar jumlah modal suatu bank, maka akan semakin tinggi dana yang dimiliki dan dapat diperlancar dalam pemberian pinjaman.

Kegagalan suatu perbankan dapat menimbulkan akibat yang sistematis terhadap perekonomian negara. Pada tahun 2008, Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global disebabkan dengan gagalnya bank sentral AS dan mengakibatkan perbankan di Indonesia mengalami penurunan permodalan. Untuk saat ini tingginya (NPL) juga salah satu masalah yang mengakibatkan kegagalan dalam dunia perbankan karena rasio NPL digunakan untuk menentukan sehat tidaknya suatu bank, akibat dari peristiwa krisis ekonomi dapat memicu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal bank berpengaruh terhadap Pinjaman bank?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap Pinjaman bank?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pinjaman bank?
4. Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap Pinjaman bank?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal bank terhadap Pinjaman bank.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap Pinjaman bank.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pinjaman bank.
4. Untuk mengetahui *non performing loan* (NPL) terhadap Pinjaman bank.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan perbankan, khususnya dalam memberikan suatu pinjaman atau kredit dengan mempertimbangkan modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan *non performing loan*

(NPL) di suatu perbankan, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan penyelenggaraan pengawasan bank oleh Otoritas Jasa Keuangan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pelatihan intelektual untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dan dapat menambah wawasan yang lebih luas, sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan ilmu teori dengan praktik dilapangan.

2. Manfaat Teoritis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan.
- b. Untuk menambah bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
- c. Mengembangkan konsep dan teori lebih lanjut mengenai modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan *non performing loan*.
- d. Dapat dijadikan bahan masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan keuangan, dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan kepada civitas akademik dalam bidang perbankan khususnya.